

Bertahun Baru dengan *Muhâsabah*

Oleh: Muhsin Hariyanto

Menikmati suasana malam tahun baru di kota ini (Yogyakarta) terasa pengap. Deru suara knalpot, mercon yang dipadu dengan dengan hingar bingar musik cadar yang menyiratkan pemberontakan anak muda terhadap kejenuhan mereka dalam menghadapi persoalan hidup, semakin membuat diri penulis paham bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Dan kata kuncinya "pendidikan karakter", yang selama ini kurang mendapat perhatian dibanding pendidikan formal di sekolah yang lebih menekankan artipentingnya "intelektualitas".

Ironis! Di tengah keterpurukan bangsa ini dalam budaya 'korupsi'. Meminjam istilah Dewabrata (2005), "di antara kerabat Durjana (Penjahat), memang korupsilah yang amat populer di kalangan rakyat Indonesia sejak zaman Orde Baru hingga Orde reformasi yang kalah *amburadul* dibanding orde-orde sebelumnya. Tak henti-henti orang mempergunjingkan korupsi sambil tertekan rasa jengkel, gondok seleher. Sementara itu, koruptornya tak habis-habis bermunculan; dijaring satu tertangkap seribu. Saking berjubelnya koruptor. Yang mutakhir, jala menebar di KPU Pusat. Mungkin juga akan ke KPU daerah. Namun, hingga kini penulis - dan juga anak-anak muda yang tengah berpesta pora di malam tahun baru itu - tahu bahwa pemberantasan korupsi masih terlalu jauh dari harapan, meskipun sudah ada tanda-tanda kepedulian yang lebih-kurang bisa sedikit membuat 'lega'. Tahun baru kali ini lebih banyak menjadi ajang untuk 'berhura-hura'. Tak hanya anak muda, bahkan orang-orang tua pun pada malam tahun baru kali ini ikut serta (berpartisipasi aktif) untuk meramaikan pesta yang bernuansa '*tabdzîr* dan '*isrâf*' ini.

Apa boleh buat, sejengkel apa pun kita, pesta-pora tahun baru itu tetap berjalan dan akan terus berjalan seiring dengan berjalannya semangat hedonistik kawula muda yang jangan-jangan telah - dengan sempurna -- mencontoh bapak-ibunya yang berperilaku tak jauh berbeda dengan perilaku mereka: "mempertontonkan budaya kemewahan" di panggung kehidupan yang sangat kasat-mata, apalagi kalau dipelototi dengan "*mata-hati*". Na'ûdzu billâhi min dzâlik.

Umat Islam jangan sampai terjebak menghamburkan harta untuk kesenangan di tengah banyak musibah. Perguliran waktu justeru harus jadi momentum bermuhâsabah, mengorek kedirian tentang hal yang sudah dilakukan. Berbagai tragedi menjadi *i'tibar* bahwa hari depan harus dipersiapkan dengan lebih baik dan cermat

Melihat tontonan yang tak layak menjadi tuntunan itu, Di awal tahun 2012 Masehi atau tahun 1433 Hijriyah ini, saatnya kita evaluasi apa yang telah kita lakukan, dan kita persiapkan diri kita untuk menggapai masa depan yang lebih baik. Kita renungkan kembali makna firman Allah dalam QS al-Hasyr, [59]: 18,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, dan hendaklah setiap diri, mengevaluasi kembali apa yang telah dilakukan untuk menata hari esok. Dan bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kalian kerjakan".

Berkaitan dengan keprihatinan ini, menengok kembali ungkapan Al-Alusi – dalam *Magnum Opusnya* -- "*Rûh al-Ma'âniy*", bahwa setiap perbuatan manusia yang telah dilakukan pada masa lalu, mencerminkan perbuatan dia untuk persiapan di hari depan. Karena hidup di dunia bagaikan satu hari dan keesokan harinya merupakan hari depan kita yang abadi. Tak beruntunglah manusia yang tidak mengetahui visinya sendiri". Masa lalu adalah "cermin yang paling baik" bagi masa depan kita. Siapa pun pasti memiliki masa lalunya 'yang baik ataupun buruk'. Keberhasilan dan kegagalan pasti pernah dialami oleh setiap manusia, dan sebaik-baik manusia adalah selalu *bermuhâsabah* dalam setiap perbuatan yang telah ia lakukan untuk kepentingan masa depannya. Kita harus segera bermuhâsabah, sebagaimana pesan Umar ibn al-Khaththab: "*hâsibû anfusakum qabla an tuhâsabû* (Evaluasilah dirimu sebelum kalian dievaluasi (di hadapan Allah))"

Muhâsabah (evaluasi diri) adalah cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas diri. Dengan selalu mengambil hikmah dari setiap sesuatu yang pernah terjadi dalam diri kita, kita akan tahu apa seharusnya kita perbuat hari ini, untuk kepentingan masa depan kita. Kita semua perlu secepatnya mengingat kembali janji kita yang selalu kita ucapkan di shalat kita, sumpah kita kepada Allah: *iiyyâka na'budu wa iiyyâka nasta'in* (hanya kepada-Mu-lah kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolong), dan bahkan ada puala sebagian dari diri kita yang kemudian berjanji: "*inna shalâtî wa nusukî, wa mahyâyâ, wa mamâtî, lillââ rabil 'âlamîn*" (sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata karena Allah Rabb [Tuhan] semesta alam). Penulis yakin, bahwa semakin sering kita mengingat janji, insyaallah kita akan senantiasa bisa menapaki kehidupan ini dengan nilai-nilai ketakwaan.

Kita perlu menyadarai bahwa terkadang ibadah kita tidak disertai dengan kesungguhan, bahkan ada di antara kita yang melakukan ibadah hanya untuk sekadar menggugurkan kewajiban saja, takut jatuh ke dalam dosa dan akibatnya kita dengan sangat nikmat menapaki kehidupan beragama kita dengan semangat 'minimalis'. Padahal bagi seorang muslim yang ingin menjadi orang-orang yang bertakwa, *mujâhadah* atau beraktivitas dengan penuh kesungguhan untuk mencapai tujuan kita, adalah bagian tak terpisahkan dalam upaya untuk menggapai ketakwaan.

Sudah saatnya diri kita senantiasa merasa diawasi oleh Allah. Inilah di antara pilar ketakwaan yang harus dimiliki setiap kali kita mengawali awal tahun dan menutup tahun yang lalu. Perasaan selalu merasa diawasi oleh Allah dalam bahasa hadisnya adalah *ihsân* (senantiasa beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, kalau pun engkau belum bisa melihat-Nya, ketahuilah sesungguhnya Allah melihat kepadamu". *Ihsân* adalah salah satu pilar penting di antara jalan yang harus kita tempuh untuk menuju ketakwaan yang harus kita persiapkan dalam menyongsong dan mengisi lembaran tahun baru saat ini dan saat-saat berikutnya.

Cobalah untuk memberi sanksi kepada diri kita sendiri, ketika diri kita telah melakukan sebuah kekhilafan, memberikan teguran dan sanksi kepada diri kita sendiri ketika diri kita melakukan kesalahan, sebelum diri kita diberi sanksi oleh orang lain, apalagi (sanksi) dari Allah. Hal ini sangat penting untuk kita lakukan agar kita senantiasa bisa meningkatkan amal saleh kita. Misalnya, di saat kita terlambat untuk melakukan shalat subuh dengan berjamaah di masjid, maka hukumlah diri dengan *infak* di siang hari. Manakala diri terlewat membaca al-Qur'an hukumlah diri kita dengan memberi bantuan kepada fakir-miskin. Kalau diri melewatkan sebuah amal shaleh maka hukumlah diri kita sendiri dengan melakukan amal shaleh yang lain. Jika sikap ini selalu kita budayakan, insyaallah kita akan selalu mampu meningkatkan kualitas amal saleh diri kita, dan saatnya kita menggapai 'ketakwaan'.

Pertanyakan kembali pada diri kita: Mengapa kita begitu hingar-bingar merayakan tahun baru saat ini? Mengapa kita harus turut serta dalam "hura-hura" dengan sikap meniru-niru (*tasyabbuh*) orang-orang yang tak beriman, padahal ada peringatan Nabi s.a.w. yang seharusnya selalu kita ingat: "Barangsiapa yang meniru-niru suatu kaum, maka ia termasuk kaum tersebut." (HR Abu Dawud dari Abdullah bin Umar). Barangkali, lebih baik dan bijak kita kembali pada tuntunan keislaman yang lebih substansial. Jadikan tahun baru ini sebagai "ritual profan" dalam kerangka momentum untuk peningkatan kesadaran manusia dalam menghadapi dinamika dunia ini dengan muhâsabah yang berkelanjutan. Jangan sampai kita terjebak atau ikut-ikutan berhura-hura, menghamburkan waktu dan harta hanya untuk kesenangan dan kepuasan hawa

nafsu. Akan lebih baik jika waktu dan harta yang kita miliki itu digunakan untuk membantu mereka yang tengah membutuhkan. Apalagi, rakyat di negeri kita tercinta saat ini tengah ditimpa banyak musibah dan memerlukan kepedulian kita untuk membantu dengan segenap kemampuan kita.

Inilah, cara terbaik untuk melakukan *muhâsabah*. Setiap saat, di ketika kita merasa telah melakukan kesalahan sekecil apapun dan setiap kesempatan ketika kita telah selesai melakukan amal kebajikan, tak perlu kita menunggu satu tahun, apalagi menunggu adanya acara *muhâsabah* tahunan. Jadikan setiap saat adalah momentum untuk bermuhâsabah. Dan sangat tidak bijak jika kita lewatkan waktu kita sekejap pun untuk sekadar berhura-hura. Evaluasi diri kita dan kemudian perbaiki kesalahan diri kita hari ini, agar hari esok bisa menjadi lebih baik.

Fastabiqû al-Khairât.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta